

# PEMBELAJARAN SEPAK BOLA (KONSEP DAN METODE)

Oleh:  
Drs. SUCIPTO,M.Kes.

## A. Konsep Dasar Pendekatan Taktis

Pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah masih cenderung dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan teknis dalam mengajarkan suatu cabang olahraga. Artinya, menitikberatkan pada penguasaan teknik dasar kecabangan dan kurang mementingkan kemampuan pemahaman siswa terhadap hakekat permainan itu sendiri. Penerapan pendekatan teknis akan menyulitkan siswa dalam memahami makna permainan dalam suatu cabang olahraga, dampaknya siswa tidak tertarik pada proses pembelajaran. Suasana yang kurang menyenangkan dan menggembirakan tersebut akan membuat siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani di sekolah atau di luar sekolah.

Guru penjas harus dapat menciptakan iklim pengajaran yang dapat memotivasi siswa agar senantiasa bergairah dalam proses belajar mengajar. Iklim pengajaran yang dimaksud secara psikologis dapat mempengaruhi siswa terhadap tugas-tugas yang dilakukannya dalam pengajaran pendidikan jasmani, seperti penjelasan tentang apa yang diajarkan guru, mengapa dan untuk apa hal itu diajarkan, serta bagaimana keterkaitan dengan permainan yang sesungguhnya. Iklim pengajaran tersebut harus ditanamkan pada siswa sejak awal pelajaran, hal ini bertujuan agar siswa mudah memahami dan menerima makna dari pelajaran yang diberikan guru serta siswa akan dapat menerapkan kegunaan praktisnya di lapangan.

Pendekatan taktis pada dasarnya bertujuan agar siswa mampu memadukan penguasaan teknik dasar yang dipelajari dengan kemampuan bermainnya serta sekaligus menanamkan keyakinan dalam diri siswa untuk dapat menerapkan taktik bermainnya sejalan dengan meningkatnya teknik dasar yang dimilikinya. Jadi, pendekatan taktis menekankan pada permainan dan sekaligus dapat meningkatkan teknik dasar yang berkaitan dengan bentuk permainannya, sehingga siswa diharapkan bisa memahami relevansi pembelajaran teknik dasar terhadap situasi-situasi di dalam permainan sebenarnya. Apabila metode pendekatan taktis diterapkan pada pembelajaran pendidikan jasmani seperti yang telah dijelaskan tadi dengan baik, maka besar kemungkinan siswa akan lebih antusias, tertarik, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah.

Harapan penulis agar wawasan guru penjas mengenai pengajaran sepakbola di tingkat TK/SD akan lebih terbuka dengan melihat dan mempelajari salah satu alternatif yang dapat diberikan dalam proses pengajaran melalui pendekatan

taktis. Implementasinya di dalam pengajaran akan mengandung banyak tantangan yang justru akan menyebabkan para guru penjas memiliki persepsi berbeda tentang pengajaran pendidikan jasmani yang selama ini dianutnya. Percaya dan yakinlah akan kemampuan profesinya, dan tantangan diri sendiri untuk lebih berkembang dalam pengetahuan dan pengajaran baik secara teoretis maupun secara praktis.

### **B. Pola Gerak Dominan dalam Permainan Sepakbola**

Kalau kita perhatikan gerakan-gerakan pada permainan sepakbola, disitu terdapat gerakan-gerakan lari, lompat/loncat, menendang, dan menangkap bola. Semua gerakan-gerakan tersebut terangkai dalam suatu pola gerak yang diperlukan dalam permainan sepakbola. Dilihat dari gerakan bermain sepakbola terdapat pola gerak yang bersifat dominan, seperti berlari, melompat/meloncat, menendang, menggiring, menyundul, merampas bola, dan menangkap bola. Pola gerak dominan tersebut menjadi karakteristik yang membedakan cabang olahraga satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, ada kalanya cabang-cabang olahraga memiliki pola gerak dominan yang hampir sama.

Penguasaan pola gerak dominan merupakan syarat guna terbentuknya keterampilan khas dalam suatu cabang olahraga, termasuk sepakbola. Jika pola gerak dominan tidak dimiliki oleh siswa, maka siswa akan merasa kesulitan dalam bermain sepakbola. Contohnya, pemain yang kurang cakap dalam menendang bola, maka pemain tersebut akan menemui kesulitan dalam bermain sepak bola. Untuk itu pola gerak dominan sangat perlu dimiliki oleh siswa sebelum ia bermain sepakbola. Untuk memiliki PGD cabang olahraga, caranya tidak lain yaitu belajar/berlatih melalui bimbingan guru atau pelatih. Dengan belajar atau berlatih, lambat laun PGD dapat dikuasai, sehingga pada akhirnya dalam bermain bola tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Sebagai guru penjas, ia harus mampu menganalisis pola gerak dominan setiap cabang olahraga. Dengan memiliki kemampuan menganalisis PGD dari cabang olahraga tersebut, maka ia mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa, dan pada akhirnya dapat memberikan bimbingan untuk memperbaiki kelemahan itu. Begitu juga dalam mengembangkan potensi siswa dalam suatu cabang olahraga, guru penjas harus mampu mengembangkan pola gerak dasarnya dari cabang olahraga yang bersangkutan, sehingga siswa lebih terampil dalam bermain sepak bola. Bahkan lebih dari itu, ada kalanya PGD dari suatu cabang olahraga hampir sama dengan cabang olahraga lainnya, Sehingga dengan dikembangkannya PGD dari suatu cabang olahraga, akan terkembangkan PGD pada cabang olahraga lainnya.

Untuk cabang olahraga sepak bola, hendaknya guru penjas dapat memberikan program pengajaran yang kiranya dapat mengembangkan PGD yang ada dalam sepakbola, sehingga menguntungkan siswa, bukan saja hanya untuk perkembangan keterampilan cabang olahraga sepakbola saja akan tetapi juga akan ikut terkembangkan keterampilan pada cabang olahraga lainnya.

Pada cabang olahraga sepakbola sebetulnya ada tiga gerakan yang perlu dikembangkan PGD-nya, yaitu lari, lompat, dan menendang bola. Untuk gerakan lari yang bervariasi baik kecepatan maupun arahnya dalam permainan sepakbola, seperti ke depan, ke belakang, ke samping, pada akhirnya mengarah pada pengembangan agilitas. Agilitas itu sangat penting dalam bermain sepakbola, seperti untuk menjaga atau melepaskan diri dari jagaan lawan, menggiring bola melewati lawan, dan masih banyak lagi manufer-manufer yang membutuhkan agilitas dalam permainan sepakbola.

Menendang bola merupakan PGD yang paling penting dalam permainan sepakbola. Pada dasarnya bermain sepakbola itu tidak lain dari permainan menendang bola. Sedangkan teknik-teknik dasar lainnya bermuara pada teknik menendang bola. Seperti pada teknik menghentikan bola, keterampilan itu merupakan kebalikan dari alur gerak teknik menendang bola. Perbedaan dari kedua teknik dasar tersebut terletak pada menendang/mendorong bola ke depan, sedangkan pada menghentikan bola mengikuti bola ke belakang. Dalam melakukan teknik menggiring bola pada dasarnya, bola ditendang secara terputus-putus atau pelan-pelan, sehingga bagian kaki yang digunakan baik untuk menendang atau menggiring bola adalah sama. Teknik merampas bola, pada dasarnya adalah teknik yang sama dengan teknik menendang bola, yaitu mengambil bola dari penguasaan lawan dengan bagian kaki. Merampas bola dapat dilakukan dengan cara membendung, mendorong, dan menendang bola.

Menangkap dan melempar bola merupakan salah satu PGD dalam permainan sepakbola. Keterampilan ini perlu dikembangkan terutama untuk siswa yang akan mendalami sepakbola dan menempati posisi sebagai penjaga gawang. Mengembangkan PGD menangkap dan melempar bola pada siswa, selain akan menyebabkan keterampilan siswa berkembang dalam bermain sepakbola sebagai penjaga gawang, juga akan terbina keterampilan di cabang olahraga lain, seperti PGD dari cabang olahraga bola basket.

Memainkan bola dengan kepala (menyundul bola), merupakan salah satu PGD dalam cabang olahraga sepak bola yang perlu dikembangkan. Tujuan menyundul bola identik dengan menendang bola, yaitu untuk mengumpan, mencetak goal, dan untuk menggagalkan serangan lawan. Perbedaan dari kedua teknik tersebut terletak pada perkenaan bagian tubuh. Untuk menendang perkenaannya pada bagian kaki, sedangkan untuk menyundul perkenaannya pada bagian kepala. Dengan dikembangkannya PGD menyundul bola, selain akan berkembang keterampilan bermain sepakbola, juga akan terkembangkan pula keterampilan PGD dari cabang olahraga lainnya, seperti cabang olahraga sepak takraw.

### **C. Struktur Gerak Permainan Sepakbola**

Jika kita amati, cabang olahraga sepakbola memiliki keterampilan yang kompleks dan bersifat terbuka. Kompleksitas keterampilan sepakbola meliputi menendang, menggiring, menyundul, merampas, menangkap, dan melempar bola. Belum lagi

jika kita menganalisis dari tiap-tiap keterampilan itu sendiri, seperti teknik menendang bola.

Teknik menendang bola (kicking) dibedakan berdasarkan perkenaan kaki dengan bola, seperti menendang bola dengan kaki bagian dalam (inside of the foot), kaki bagian luar (out side of the foot), punggung kaki (instep), dan punggung kaki bagian dalam (in side of the instep). Berdasarkan bagian kaki yang digunakan untuk menendang bola ada karakteristik tersendiri jika dilihat dari tujuannya. Salah satu tujuan menendang dengan punggung kaki seperti pada umumnya digunakan yaitu untuk menembak ke gawang (shooting at the goal).

Jika kita amati pembagian teknik-teknik lainnya dalam sepak bola, selain kompleksitas skill yang ada, olahraga sepakbola tergolong pada jenis olahraga yang memiliki keterampilan/skill yang terbuka. Artinya para pemain dituntut tidak hanya dapat menerapkan skill, juga dapat mengkombinasikan dengan skill orang lain dengan situasi yang berbeda-beda. Melihat kompleksitas skill yang terbuka dari cabang olahraga sepakbola, maka untuk dapat diajarkan di sekolah-sekolah perlu diadakan pengembangan dan modifikasi pembelajarannya. Untuk itu perlu dimodifikasi dengan cara mengurangi struktur permainan yang sebenarnya, sehingga strategi dasar bermain dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Pengurangan struktur permainan ini dapat dilakukan terhadap faktor-faktor ukuran lapangan, jumlah pemain, peralatan, jenis keterampilan yang diterapkan, aturan permainan, tujuan permainan dan lain-lain.

Dilihat dari klasifikasi jenis olahraganya, sepakbola termasuk jenis olahraga permainan serangan (invasion games). Permainan ini mengarah pada pengendalian objek/bola pada suatu daerah tertentu. Contoh dalam bentuk sederhana, bermain kucing-kucingan dalam permainan sepak bola. Seorang pemain berusaha untuk dapat merampas bola yang dimainkan oleh tiga orang lawannya dalam suatu daerah/petak tertentu.

Dalam bentuk yang kompleks, dapat dilakukan permainan yang identik dengan permainan yang sebenarnya. Masing-masing tim berusaha untuk mengendalikan bola ke daerah sasaran strategis lawan yang pada akhirnya dapat mencetak goal. Hal ini sesuai dengan tujuan permainan sepakbola, yaitu memasukan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan berusaha agar gawangnya tidak kemasukan. Untuk mencapai daerah-daerah lawan yang strategis, diperlukan upaya-upaya untuk dapat membuka daerah lawan yang bebas atau longgar dari jagaan lawan. Upaya membuka daerah lawan yang strategis diperlukan manuver-manuver yang dapat mengelabui lawan supaya ia meninggalkan daerah jagaannya.

Jika dilihat dari rumpun gerak dan keterampilan dasar dalam permainan sepakbola, terdapat tiga dasar keterampilan gerak, yaitu lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Locomotor merupakan gerakan berpindah tempat, seperti lari, meloncat/melompat, dan meluncur. Gerak lokomotor tersebut

merupakan sarat dalam permainan sepakbola. Nonlokomotor merupakan gerak yang tidak berpindah tempat, seperti menjangkau, melenting, melempar, dan meliuk. Gerakan-gerakan nonlokomotor tersebut banyak dijumpai dalam permainan sepakbola. Manipulatif merupakan gerak yang memanipulasi suatu benda, dalam hal ini adalah bola. Gerakan manipulatif dalam permainan sepak bola diantaranya menendang, menggiring, menyundul, merampas, menangkap, dan melempar bola.

#### **D. Tahapan Dalam Pengajaran Permainan Sepakbola**

Tujuan mencetak goal ke gawang lawan hanya bersifat sementara dalam konteks pendidikan jasmani, sedangkan tujuan yang sebenarnya adalah untuk mendidik anak agar kelak menjadi anak yang cerdas, jujur, terampil, dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian sepak bola dalam pendidikan jasmani adalah sebagai mediator untuk mendidik anak agar berkembang kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, dan sosialnya.

Pertama-tama, siswa harus bisa mengerti bentuk permainan sepakbola itu sendiri, dengan petunjuk guru mencoba mengidentifikasi berbagai permasalahan taktis yang harus dipecahkan. Misalnya, guru menjelaskan bahwa permainan sepakbola membutuhkan kerja sama dari para pemain, diperlukan keterampilan berbagai teknik dasar seperti mengoper bola, menggiring bola, menyundul bola, menembakkan bola ke gawang, dan bahwa kesemuanya itu terpadu ke dalam usaha-usaha tim pada saat melakukan pertahanan dan penyerangan di dalam permainan. Pada tahap ini dibutuhkan kecermatan guru untuk memodifikasi mengenai ukuran dan bentuk lapangan permainan yang digunakan, jumlah pemain setiap regu (misalnya 2 melawan 2, atau 3 melawan 1), serta perlengkapan permainan yang dimodifikasi agar siswa diberi kesempatan untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam permainan, seperti bagaimana menciptakan ruang tembak dalam penyerangan atau menjaga ruang kosong yang membahayakan dalam pertahanan.

Siswa diperkenalkan pada taktik permainan yang sederhana (modifikasi), siswa secara bertahap akan diajak untuk memahami situasi-situasi permainan yang lebih kompleks. Perlu diketahui, bahwa keterampilan-keterampilan gerak dalam berbagai cabang olahraga bisa mendukung atau dialihkan dari satu ke yang lainnya. Tahapan pengajaran permainan sepakbola juga menekankan diterapkannya keterampilan teknik dasar siswa di dalam permainan, yang akan menggambarkan penampilan bermainnya. Akan tetapi, hal ini tidak boleh dilakukan sebelum siswa benar-benar menyadari kepentingan atau kegunaan dari suatu keterampilan teknik di dalam permainan sepakbola yang sebenarnya. Siswa yang sudah menyadari kegunaan daripada operan panjang dan operan pendek, sudah tentu akan lebih mudah dalam memecahkan masalah saat dijaga ketat di dalam permainan. Ini dilakukannya dengan cara mencari waktu yang tepat untuk menggunakan berbagai variasi operan panjang dan operan pendek yang disertai gerak tipu badan dan kakinya.

Setelah siswa mampu memahami dan siap untuk menerapkan berbagai keterampilan yang telah diajarkan ke dalam bentuk permainan, barulah diberikan instruksi secara teknis. Sekali lagi, hal ini selalu harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Contohnya, siswa yang berbakat dalam permainan sepakbola akan memanfaatkan ruang gerak untuk lebih mendekat ke gawang lawan bila peluang itu ada. Sebaliknya siswa yang kurang pemahamannya akan terpaksa di tempat sehingga akan memudahkan lawan dalam mengatur pertahanannya.

Bagaimanapun, guru harus mengantisipasi bahwa pada umumnya siswa SD, apalagi siswa masih banyak memerlukan bantuan guru dalam hal mempertimbangkan apakah gerakan atau penampilannya sudah benar atau masih salah, dan untuk mengambil keputusan yang tepat tentang bagaimana caranya untuk meningkatkan penampilan.

#### **E. Pendekatan Taktis dalam Pembelajaran Sepakbola**

Guru penjas dalam mengajar sepakbola adalah agar siswa dapat bermain sepakbola dengan menggunakan keterampilan yang telah dimilikinya, dan bahwa penampilannya bisa meningkat melalui pengertian dan pemahamannya terhadap esensi permainan sepakbola itu sendiri. Segala aturan dan perlengkapan permainan bisa dimodifikasi untuk memastikan bahwa setiap siswa mampu bermain dan memiliki wawasan yang memadai tentang bentuk permainan yang dilakukannya.

Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa pengajaran pendidikan jasmani di sekolah masih menganut sistem pendekatan yang bersifat tradisional yang menekankan pengajaran pada penguasaan keterampilan atau teknik dasar suatu cabang olahraga. Hasil akhirnya diharapkan bisa menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara melakukan teknik dasar dengan baik. Misalnya, instruksi dalam pengajaran permainan sepakbola memang mengembangkan kemampuan siswa dalam hal mengoper, mendribble, menembak, dengan memusatkan perhatian pada elemen-elemen kritis yang berkaitan dengan teknik dasar tertentu. Meskipun format pengajaran seperti itu memang bisa meningkatkan penguasaan teknik siswa, tetapi kekurangannya adalah bahwa keterampilan teknik dasar diajarkan kepada siswa sebelum siswa mampu memahami keterkaitan atau relevansi teknik-teknik dasar tersebut dengan penerapannya di dalam permainan sepakbola yang sebenarnya. Akibatnya, sifat kesinambungan dari implementasi teknik dasar ke dalam permainan menjadi terputus. Dengan perkataan lain, siswa terampil dalam melakukan setiap teknik dasar, tetapi kalau sudah bermain keterampilannya itu tidak dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Memang harus diakui bahwa mengajarkan bentuk permainan cabang olahraga tertentu merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan jasmani. Masalahnya adalah proses pengajarannya yang bersifat tradisional yang sudah tidak cocok lagi dengan perkembangan dari pada tujuan umum pendidikan jasmani yang kini dianut.

Pengajaran sepakbola melalui pendekatan taktis berusaha untuk mencapai sasaran tujuan umum pendidikan jasmani yang sarat dengan tugas-tugas ajar yang

diberikan kepada siswa, merangsang siswa untuk berfikir dan menemukan sendiri alasan-alasan yang melandasi gerak dan performanya, banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran pendidikan jasmani, dan memberikan pemahaman pada siswa akan manfaat dari setiap perbuatan dan perilakunya.

Melalui pengajaran yang berorientasi pada pendekatan taktis, siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari suatu permainan olahraga. Pendekatan taktis yang diterapkan dalam pengajaran sepakbola memberikan alternatif menggembirakan bagi siswa untuk belajar bermain sepakbola dengan benar, dan bagi guru untuk mengajar dengan lebih baik. Siswa akan termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Seperti telah dikemukakan di halaman sebelumnya, sasaran dari pengajaran sepakbola melalui pendekatan taktis adalah meningkatkan penampilan bermain sepakbola siswa dengan melibatkan kombinasi dari kesadaran taktis dan penerapan keterampilan teknik dasar. Yang dimaksud dengan kesadaran taktis adalah kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah taktis yang muncul pada saat bermain, dan menanggulangnya melalui pemilihan respon yang tepat. Respon tersebut bisa berbentuk keterampilan yang menggunakan bola seperti mengoper atau menembak, dan keterampilan yang tidak menggunakan bola seperti supporting (mendukung) dan covering (melindungi). Sebagai contoh, masalah yang bersifat taktis dalam permainan sepakbola adalah mempertahankan penguasaan bola pada detik-detik terakhir menjelang usainya permainan di mana tim berada dalam posisi unggul dari lawan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para pemain memilih dan melakukan jenis passing yang sesuai dengan situasi permainan, mengontrol bola yang dimainkan, dan mendukung atau melindungi teman seregu yang membutuhkan bantuan.

Di dalam pendekatan taktis, siswa ditempatkan dalam situasi permainan yang menekankan pada penguasaan bola yang lebih lama, sebelum mengidentifikasi dan mempraktekkan teknik-teknik dasar seperti passing, ball control (penguasaan bola), atau supporting (memberi dukungan) sebagai usaha memecahkan masalah di dalam permainan. Masalah taktis yang lain misalnya menutup ruang gerak lawan. Ini dilakukan dengan cara menjaga lawan, menekan pemain lawan yang sedang membawa bola, melakukan covering untuk teman seregu, dan menjauhkan bola dari daerah berbahaya dengan efektif. Jadi, dengan memahami keterkaitan antara keterampilan teknik dasar dengan masalah-masalah taktis permainan, siswa akan belajar lebih baik tentang karakteristik permainan sepakbola dan lebih meningkatkan performanya, terutama karena taktik permainan memberi kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan keterampilan motorik yang berkaitan dengan permainan sepakbola.

Kiranya jelas bahwa di dalam situasi permainan, pengambilan keputusan yang tepat mengenai “apa yang seharusnya dilakukan” (yang merupakan esensi dari pendekatan taktis) oleh pemain adalah penting sekali. Justru hal inilah yang

masih menjadi kendala bagi kebanyakan siswa sekolah. Siswa pada umumnya masih kurang pengetahuannya tentang esensi dari pendekatan taktis di dalam permainan sepakbola. Padahal, karakteristik jiwa permainan cabang olahraga pada umumnya terletak pada proses mengambil keputusan yang mengawali penggunaan teknik dasar yang disesuaikan dengan setiap situasi permainan. Bila siswa kurang mengerti tentang atau memahami permainan sepakbola, maka hal ini sangat menghambat keputusan siswa dalam menentukan teknik apa yang cocok untuk digunakan pada situasi permainan tertentu. Makin meningkatnya pemahaman siswa mengenai karakteristik suatu permainan, yang bisa diperoleh melalui proses pengajaran bernuansa pendekatan taktis, diharapkan akan makin meningkat pula kewenangannya dalam memutuskan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam permainan dengan lebih mudah dan lebih terampil.

#### **F. Alih Pemahaman dan Penampilan Berbagai Jenis Olahraga Permainan**

Arah pengajaran yang terfokus pada pemahaman taktis mampu membekali siswa dengan pemahaman timbal balik dari satu permainan ke permainan lainnya yang sejenis. Sebagai contoh, masalah-masalah taktis permainan bola basket, sepakbola, dan hockey lapangan, yang ketiganya dianggap sebagai “invasion games”, memiliki ciri-ciri taktik permainan yang serupa. Biasanya, pemain sepakbola pemula yang terbaik adalah mereka yang telah berpengalaman dalam cabang-cabang olahraga bolabasket, hockey lapangan, atau sejenisnya yang termasuk kategori invasion games. Alasannya karena pemain seperti itu sudah memahami tentang aspek ruang gerak yang juga diperlukan pada cabang-cabang olahraga tersebut. Dalam hal taktik permainan, kesemua jenis olahraga tersebut memiliki ciri-ciri pelaksanaan yang serupa meskipun keterampilan teknik dasarnya berbeda-beda.

Berdasarkan kesamaan taktik permainannya, para guru penjas dan pelatih olahraga bisa mengelompokkan jenis cabang olahraga demi kemudahan instruksi di lapangan. Dengan adanya klasifikasi sistem permainan, para guru penjas memang bisa memperkenalkan siswa pada berbagai variasi kegiatan olahraga yang berbeda karakteristiknya.

#### **G. Identifikasi Permasalahan Taktis Permainan**

Yang harus menjadi perhatian para guru penjas dalam melaksanakan pendekatan pengajaran taktis adalah menyusun terlebih dahulu kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan memilah-milah masalah taktis yang relevan untuk suatu cabang permainan. Dengan memilih materi pengajaran dari kerangka kerja yang telah tersusun, bisa dipastikan bahwa para siswa menjadi terbiasa atau tidak merasa asing lagi dengan sesuatu permainan. Lebih jauh lagi, keterampilan teknik dasar yang akan diajarkan dipastikan akan sesuai dengan konteks permainannya sendiri.

Agar bisa mencetak goal, suatu regu harus bisa memecahkan permasalahan yang semakin rumit tentang bagaimana mempertahankan penguasaan terhadap bola, usaha mencetak goal, menciptakan ruang gerak pada waktu menyerang, dan bagaimana menggunakan ruang gerak tersebut secara efektif. Dalam setiap permasalahan taktis terkandung pergerakan tanpa bola yang relevan dengan situasi permainan, di samping keterampilan-keterampilan lainnya dengan menggunakan bola. Sebagai contoh, untuk mempertahankan penguasaan bola para pemain yang tidak menguasai bola harus mendukung temannya yang sedang membawa bola, dan harus pula mampu mengoper dan mengontrol bola dalam berbagai jarak.

Pergerakan para pemain yang tidak sedang menguasai bola adalah penting sekali. Contohnya, pemain yang sedang menguasai bola tidak dapat mengoperkannya dengan efektif kepada teman seregunya, apabila pemain lainnya tidak berusaha untuk melepaskan diri dari penjagaan lawan atau tidak mau bergerak mencari tempat yang tidak terjaga. Akibatnya, pemain yang sedang menguasai bola tidak mendapat dukungan dari teman-temannya, bola tidak bisa dioperkan, dan walaupun dipaksakan tidak akan efektif. Oleh karena itu guru harus bisa mengimplementasikan unsur taktis (memberi dukungan pada pemain yang sedang menguasai bola) dengan juga mengajarkan keterampilan pergerakan pemain yang tidak sedang menguasai bola. Pentingnya pergerakan pemain tanpa bola ini bisa lebih difahami baik dalam penyerangan maupun pertahanan yang dilakukan regunya, dan membuat keputusan-keputusan tentang bagaimana bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan regunya.

#### **H. Tingkat Kerumitan Pendekatan Taktis**

Setelah mengidentifikasi masalah taktis dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mendukung masalah tersebut dalam permainan sepakbola, langkah berikutnya adalah menentukan kesesuaian materi dengan kemampuan siswa berkaitan dengan tingkat perkembangannya. Dengan kata lain, guru harus berpegang pada prinsip DAP (Developmentally Appropriate Practice), yaitu bobot latihan/pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemahaman dan kemampuan anak. Misalnya, untuk melakukan serangan ke gawang lawan, siswa SD hanyacukup diberi pengajaran taktis untuk menembak, dribble, dan Give-and-go

Oleh sebab itu, guru harus mengajarkan masalah taktis permainan yang cocok dengan tingkat perkembangan siswa. Yang perlu diketahui adalah bahwa siswa baru akan merasakan kebutuhan akan aspek kerjasama diantara sesama anggota regu apabila kesadaran taktis telah berkembang dalam diri masing-masing siswa. Selanjutnya, begitu siswa sudah memahami tentang makna bermain taktis, maka kerumitan taktis permainannya harus makin ditingkatkan. Karenanya, guru harus bisa mengidentifikasi tingkat-tingkat kerumitan taktis permainan yang akan diajarkan, sehingga kunci dari proses pengajarannya adalah pengembangan bentuk-bentuk permainan yang disesuaikan dengan tingkat kesadaran taktis siswa. Jadi, pertanyaan kunci bagi guru adalah “Sejauh mana kerumitan taktis yang perlu saya ajarkan untuk saat ini?”

Untuk bisa bermain sepakbola dalam bentuk yang paling sederhana, siswa hanya perlu memahami tiga permasalahan taktis yaitu mempertahankan penguasaan bola, menyerang ke gawang lawan, dan memulai kembali permainan dengan cara yang sederhana. Sehubungan dengan itu, dalam mengajarkan sepakbola untuk para pemula sekali (tingkat SD), cukup diajarkan sampai tingkat kerumitan pertama saja. Pertama-tama guru harus yakin bahwa para siswa bisa menerima dan menyenangi aktivitas yang diajarkan. Kedua, kepada siswa diberikan alternatif pemecahan ketiga masalah taktis yang disebutkan tadi. Pada tingkat kompleksitas pertama, alternatif pemecahannya adalah dengan mengajarkan pada siswa teknik passing bawah, mengontrol, menembak dan menggiring bola. Tidak atau belum perlu diajarkan, misalnya teknik yang lebih sulit, karena di samping siswa belum memiliki cukup kekuatan, juga ukuran lapangan yang diperkecil belum memerlukan penggunaan passing jarak jauh. Demi alasan-alasan tersebut, teknik-teknik passing dan menembak yang disebutkan terakhir tadi baru diberikan pada tingkat kerumitan kedua.

Pada tingkat yang kedua ini, pemahaman dan keterampilan siswa bisa lebih ditingkatkan lagi. Siswa harus diberikan pengertian, bahwa dengan memberi dukungan pada teman yang sedang menguasai bola akan memperbesar kemungkinan regunya bisa mempertahankan penguasaan bola dengan lebih lama. Lebih lanjut lagi, pada tingkat kedua ini siswa perlu ditumbuhkan rasa kebutuhannya untuk mempertahankan ruang gerak dan memanfaatkan ruang gerak dalam penyerangan. Hal ini perlu karena siswa mulai berfikir tentang cara-cara yang lebih efektif untuk mencegah lawan mencetak goal bagi regunya.

Hal lain yang perlu disadari dan diperhatikan guru adalah kenyataan bahwa kemampuan siswa dalam hal pemahaman serta penampilan bermain berbeda dari satu orang ke orang lainnya. Oleh karena itu, instruksi atau tugas ajar dari guru juga akan berlainan, misalnya, bagi siswa A yang baru akan menguasai passing jarak pendek dengan siswa B yang sudah lebih terampil dan sudah waktunya diajarkan passing jarak jauh. Jadi, siswa B sudah bisa diberikan alternatif pemecahan masalah taktis yang lebih kompleks, misalnya dengan memperkenalkannya pada konsep memberi dukungan pada teman seregunya yang sedang menguasai bola, atau membantu temannya yang tidak sedang menguasai bola untuk bergerak ke tempat yang bebas dari penjagaan lawan. Keuntungan lain dengan memberikan perhatian secara individual ini yaitu siswa akan lebih termotivasi untuk menguasai keterampilan yang masih asing baginya. Dengan perkataan lain, yang dilakukan guru adalah meningkatkan kerumitan taktis di dalam masalah taktis yang sama. Inilah sebenarnya yang merupakan kunci keberhasilan suatu pengajaran.

### **I. Model Pengajaran Kesadaran Taktis dan Penguasaan Keterampilan**

Proses pengajaran melalui pendekatan taktis memanfaatkan bentuk-bentuk permainan yang menggunakan ukuran lapangan yang lebih kecil, misalnya setengah bagian dari ukuran lapangan yang sebenarnya. Di arena yang lebih kecil ini siswa dihadapkan pada masalah taktis yang spesifik, dan pertanyaan-

pertanyaan dari guru yang bertujuan merangsang pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah pada diri siswa.

Model pengajaran tersebut menganjurkan bahwa pengajaran kesadaran taktis diawali dengan memberikan gambaran umum tentang permainan yang akan diajarkan kemudian dilanjutkan dengan bentuk permainan serupa yang telah dimodifikasi. Yang pasti adalah modifikasi yang dilakukan tetap mencerminkan permainan yang sebenarnya, bahkan ada kelebihannya yaitu bisa menampilkan masalah-masalah taktis yang harus dipecahkan oleh siswa, baik secara perorangan maupun berkelompok.

Bagi siswa yang baru pertama kalinya diperkenalkan pada permainan sepakbola, atau siswa yang secara fisik masih belum memiliki kekuatan yang memadai, bentuk permainan sepakbola yang diberikan harus disesuaikan dengan keterbatasan-keterbatasan siswa tersebut. Hal ini perlu dilakukan mengingat pemahaman taktis serta keterampilan siswa pemula yang masih amat terbatas.

Dalam memodifikasi bentuk permainan, harus dipertimbangkan mengenai dimensi arena permainan, jumlah pemain yang terlibat, dan peralatan yang digunakan. Bila guru berhasil menciptakan dan melaksanakan bentuk permainan yang mengacu pada prinsip DAP, maka bisa dipastikan bahwa pola permainan yang diperlihatkan para siswa akan mencerminkan jiwa dari pada pola permainan yang sebenarnya. Sebagai contoh, bentuk permainan sepakbola dengan tiga orang pemain setiap regunya, dimainkan sebatas seperempat lapangan permainan, dan dengan menggunakan bola yang lebih ringan atau gawang yang lebih kecil, akan tetap menggunakan prinsip permainan yang sama, masalah taktis permainan yang sama, dan keterampilan-keterampilan serupa sebagaimana yang dihadapi saat bermain sepakbola yang sebenarnya.

Secara bertahap, siswa akan belajar mengenai peraturan permainan melalui kondisi permainan yang diciptakan guru dalam pengajaran taktis. Bentuk permainan apapun yang diberikan haruslah dimodifikasi atau dikondisikan sedemikian rupa, sehingga siswa akan tergugah untuk berfikir taktis. Mengubah atau memodifikasi peraturan permainan akan menyebabkan kondisi permainan jadi lebih menantang, sehingga memancing pertanyaan-pertanyaan dari siswa seperti: "Apa yang harus saya lakukan agar berhasil dalam situasi permainan seperti ini?" Pertanyaan seperti ini bahkan bisa diajukan langsung oleh guru kepada siswa. Apabila proses pengajaran sudah memasuki tahapan seperti itu, guru harus mulai mengajukan pertanyaan pada siswa, dan kualitas pertanyaan merupakan kunci untuk membantu siswa dalam mengembangkan cara berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Pertama-tama, ajukanlah pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan dari kegiatan yang dilakukan, kemudian tanyakan pada siswa apa yang harus ia lakukan untuk mencapai tujuan tersebut (misalnya, keterampilan apa atau pergerakan tubuh bagaimana yang harus dilakukannya agar berhasil). Hal-hal yang berkaitan

dengan mengapa dibutuhkan suatu keterampilan atau pergerakan tertentu juga bisa ditanyakan pada siswa. Sekalinya para siswa menyadari apa dan mengapa yang harus mereka lakukan, pertanyaan-pertanyaan bisa lebih ditingkatkan lagi dengan bagaimana caranya melakukan atau melaksanakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu membantu siswa mengidentifikasi apa yang seharusnya mereka perbuat, sebelum berlanjut ke tahapan praktek.

Contoh berikut menggambarkan proses pelaksanaan pengajaran yang mencerminkan suasana interaktif antara guru dan siswa yang kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menentukan bentuk permainan modifikasi sepakbola yang sesuai, misalnya, 3 melawan 3 di dalam luas lapangan yang terbatas (14 x 9 meter) atau seperempat lapangan sepakbola. Jadi sekali main bisa dilibatkan sebanyak 8 regu atau 24 siswa sekaligus. Tujuan permainan adalah membuat skor sebanyak-banyaknya melalui passing yang berhasil. Satu skor sama dengan 5 x passing yang berhasil secara berturut-turut. Aturan ini akan memaksa siswa untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan, yaitu bagaimana cara atau usaha mereka agar regunya bisa menguasai bola selama mungkin. Di dalam proses permainannya, guru bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa sebagai berikut:

Guru : Apa tujuan permainan yang kalian lakukan?

Siswa: Membuat angka sebanyak-banyaknya.

Guru : Apa yang harus dilakukan agar bisa membuat angka?

Siswa: Mengoperkan bola kepada teman seregu.

Guru: Berapa kali satu regu harus saling mengoperkan bola untuk membuat satu angka?

Siswa: Empat kali operan yang berhasil secara berturut-turut.

Guru :Di samping harus mengoper dengan baik, apa lagi yang harus dilakukan agar bisa membuat angka?

Siswa: Kita juga harus bisa menerima bola operan dengan baik.

Guru : Baiklah. Jadi, kalian harus bisa mengoperkan dan menerima bola operan dengan baik.

Setelah permainan berlangsung beberapa lama di bawah pengawasan, guru menghentikan ke-8 regu yang sedang bermain, dan bisa mengajukan pertanyaan lanjutan sebagai berikut:

Guru: Berapa banyak regu yang telah melakukan 5 x passing yang berhasil? (besar kemungkinan baru sebagian kecil regu yang berhasil melakukan 5 kali passing secara berurutan). Baiklah, sekarang kalian berlatih cara-cara mengoper (passing) dan mengendalikan bola atau menerima operan bola (receiving).

Melalui bentuk permainan yang disesuaikan dengan prinsip DAP dan keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan, para siswa akan menyadari bahwa passing yang akurat serta pengendalian bola yang cepat merupakan keterampilan-keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk bermain dengan baik. Pada saat itulah, secara resmi guru mulai mengajarkan teknik dasar passing dan receiving, karena memang telah sesuai untuk diberikan mengingat para siswa

telah berkembang tingkat pemahamannya tentang kebutuhan dan kegunaan daripada passing dan receiving. Setelah keterampilan teknik dasar passing dan receiving selesai diajarkan, barulah proses pengajaran kembali kepada kegiatan bermain seperti semula.

Dari contoh proses pelaksanaan pengajaran yang interaktif dan kondusif tersebut, bisa dicermati bahwa tumbuhnya kesadaran taktis (menyadari kebutuhan dan memahami kegunaan passing dan receiving yang dikaitkan dengan perkembangan dalam bermain) siswa bukan karena telah diinformasikan sebelumnya oleh guru pada awal pelajaran. Kesadaran taktis siswa tumbuh karena guru telah membimbing mereka untuk mengenali fokus pelajaran yang diberikan melalui suatu bentuk modifikasi permainan yang telah dirancang dengan baik, dan melalui keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat selama pengajaran berlangsung. Jadi, guru harus menahan diri untuk tidak memberikan terlalu banyak informasi kepada siswa pada awal-awal pelajaran, karena hal ini justru akan menghambat keinginan siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Proses daripada pengajaran melalui pendekatan taktis ini terus berlanjut dengan selalu memodifikasi permainan, sehingga siswa bisa lebih menggali lagi aspek-aspek lainnya dari kesadaran taktis yang mulai berkembang dalam diri para siswa. Sebagai contoh, siswa diperkenalkan pada bentuk permainan 4 melawan 4, sehingga siswa harus bisa mendukung teman seregunya yang sedang menguasai bola. Pada saat mereka memahami kebutuhan akan dukungan dari sesama temannya, guru bisa mengajarkan siswa gerakan-gerakan tanpa bola untuk memberi dukungan kepada teman seregunya, sebelum kembali kepada bentuk permainan semula. Dengan berbuat demikian, guru secara bertahap mengembangkan penampilan bermain siswa. Masalah dalam mempertahankan penguasaan bola bisa dipersulit misalnya, dengan memberikan arah kepada permainannya. Ini dilakukan dengan menempatkan seorang pemain dari setiap regu di garis akhir lapangan permainan berbentuk persegi panjang (dimodifikasi luasnya) yang menjadi tujuan akhir dari bola yang dimainkan. Ajukan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana kalian bisa menembus pertahanan lawan dengan memberikan bola kepada teman seregu yang berdiri di garis akhir itu?” Pada saat itulah siswa harus berfikir bagaimana misalnya saling mengoperkan bola diantara penjaga lawan, atau memecah pertahanan lawan, di mana kedua-duanya itu merupakan taktik menentukan untuk dapat menembus pertahanan regu lawan bermainnya.

Jadi jelas, bahwa kerumitan pemecahan masalah ditingkatkan dengan memodifikasi permainan (game) secara bertahap, seperti pada ukuran lapangan yang digunakan untuk bermain, jumlah pemain setiap regu, ketentuan membuat skor, peraturan bermain lainnya, dan penggunaan gawang dengan variasi ukuran tertentu.

Sebagai kesimpulan, ada empat ketentuan pokok dalam melaksanakan pengajaran melalui pendekatan taktis.

1. Pertimbangkan masalah-masalah taktis yang akan diberikan dalam setiap pengajaran, dan tentukan tingkat kerumitan pemecahannya. Keputusan pertimbangan tersebut tergantung dari pengalaman dan tingkat kemampuan para siswa.
2. Di dalam setiap unit pembelajaran, para siswa diajarkan keterampilan dan teknik dasar permainan setelah mereka mengalami suatu bentuk permainan yang memiliki permasalahan taktis tertentu yang memerlukan penggunaan dari keterampilan dan teknik dasar permainan tersebut. Dengan cara ini siswa bisa memahami perlunya keterampilan dan teknik dasar permainan, serta memperluas wawasan mereka tentang pengembangan keterampilan dalam bentuk gerakan-gerakan tanpa bola serta keterampilan dengan menggunakan bola. Komponen kritis di dalam tahap pembelajaran melalui pendekatan taktis adalah menentukan saat yang tepat dalam mengajarkan keterampilan dan teknik dasar permainan.
3. Kualitas dari pertanyaan guru amat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan guru harus mampu menghubungkan keterampilan dasar yang diajarkan dengan esensi daripada bentuk permainan yang telah dimodifikasi. Pertama-tama, pertanyaan harus dapat mengarahkan perhatian siswa pada permasalahan taktis yang ada, kemudian pada solusi pemecahannya. Guru harus mengantisipasi bahwa tidak selamanya siswa akan memberikan jawaban seperti yang diharapkan guru, tetapi pengalaman selanjutnya akan bisa mengarahkan siswa pada jawaban yang dikehendaki.
4. Setelah terlibat di dalam latihan keterampilan dan teknik dasar, siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan-keterampilan baru serta pemahaman taktisnya ke dalam permainan. Dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa, guru membuka peluang bagi siswa untuk dapat memahami nilai-nilai keterampilan tertentu dalam kaitan permainan yang relevan.

#### **J. Pendekatan Taktis dalam Konsep Penyerangan**

Sepakbola adalah permainan beregu yang membutuhkan kerjasama yang baik diantara para pemainnya. Suatu regu yang memiliki banyak pemain berbakat dan terampil belum tentu bisa memenangkan pertandingan apabila diantara sesama pemainnya tidak ada kerjasama dan saling pengertian. Mau tidak mau, semua pemainnya harus bermain sebagai suatu regu yang padu untuk mencapai kemenangan. Keberhasilan ditentukan oleh kerjasama dan kesempatan bagi setiap pemain untuk menampilkan kebolehannya.

Di dalam menyerang, tujuannya tidak lain adalah memasukkan bola ke keranjang lawan untuk membuat angka sebanyak-banyaknya. Untuk itu, setiap pemain harus saling membantu untuk menciptakan peluang-peluang agar dapat menembak pada jarak dan posisi paling menguntungkan dari basket lawan. Hanya seorang saja dari antara lima pemain yang bisa menguasai bola pada satu

saat. Artinya, setiap pemain harus bermain tanpa bola sekitar 90% dari waktu permainan yang tersedia. Untuk membantu regu dalam menciptakan peluang menembak, setiap pemain harus mampu bergerak efektif tanpa bola, dalam artian bisa memberi dukungan pada teman yang menguasai bola, melepaskan diri dari penjagaan lawan, atau memecah konsentrasi pertahanan lawan.

Pada umumnya, apalagi para pemain pemula cenderung kurang melakukan gerakan-gerakan di lapangan apabila mereka tidak sedang menguasai bola. Ada pemain yang lebih banyak berkonsentrasi pada peluang-peluang menembak bagi diri mereka sendiri, sehingga ia mengabaikan teman seregu yang berada pada posisi menembak yang lebih menguntungkan. Dalam hal ini guru harus bisa menanamkan pengertian pada siswa, bahwa apabila seorang pemain sepakbola belajar bergerak dengan efektif tanpa bola, tidak saja ia akan menjadi pemain yang lebih baik tetapi juga akan lebih mendapatkan kepuasan dari permainannya sendiri. Dengan menyadari bahwa dirinyalah yang membantu temannya membuat goal, akan menambah rasa kepuasan bermain di samping tentunya pengakuan atas dukungannya tersebut, baik dari pelatih, teman-teman seregu, maupun para penonton yang menyaksikan.

Pertahanan regu yang dilandasi kerjasama yang baik akan bisa memenangkan suatu pertandingan. Keyakinan itulah yang juga menjadi pegangan para pelatih sepakbola pada umumnya. Implikasi terhadap pengajaran sepakbola di sekolah adalah, bahwa para siswa sejak dini sudah harus diberikan pengertian dan pemahaman awal tentang peranan setiap pemain dalam mempertahankan daerahnya dari serangan lawan.

#### **K. Pendekatan Taktis dalam Konsep Pertahanan**

Agar dapat bertahan dengan baik tidak saja dibutuhkan keterampilan-keterampilan teknik dan gerakan setiap pemain, tetapi lebih dari itu diperlukan sekali keinginan kuat serta kecerdasan pemain untuk bertahan terhadap serangan lawan, bahkan untuk sesegera mungkin berusaha merebut bola dari penguasaan lawan. Jadi di sini dibutuhkan sekali usaha maksimal dari tiap pemain setiap saat ia berada di lapangan pertandingan.

Pertahanan yang baik akan banyak menghalangi usaha regu lawan untuk menembak dengan leluasa, bahkan memberikan peluang bagi regu sendiri untuk balas menyerang dengan cepat. Tekanan-tekanan pertahanan terhadap regu penyerang akan menyebabkan bola yang sedang dikuasai lawan direbut kembali dengan memanfaatkan kelengahan lawan, dengan memotong jalannya bola, mengganggu konsentrasi lawan pada saat menembak. Seringkali, mencuri bola dari penguasaan lawan dan memotong jalannya bola yang dioperkan lawan kepada temannya akan berakhir dengan keberhasilan mencetak goal melalui serangan balik yang cepat (fast break).

Dari gambaran sekilas mengenai pokok-pokok penyerangan dan pertahanan dalam permainan sepakbola yang telah dikemukakan, tampak adanya unsur-unsur yang

penting dimiliki, baik oleh pemain sebagai perorangan maupun sebagai bagian dari regunya. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah komitmen dan keinginan yang kuat, kecerdasan, disiplin, kemampuan berkonsentrasi, antisipasi, saling pengertian, rasa kesatuan regu, kesediaan memberikan dukungan pada teman, kerjasama, kemampuan bergerak tanpa bola, kemampuan menembak, mengoper dan menerima bola, keseimbangan badan yang baik, kecepatan bergerak, dan agresivitas. Agresivitas dalam hal ini diartikan sebagai keberanian mengambil inisiatif tindakan tertentu seperti merebut bola dari penguasaan lawan, mengikuti dan memberi tekanan pada pemain lawan yang sedang mendribble bola, berusaha ke luar dari jagaan lawan, dan melakukan usaha memotong bola operan lawan.

Taktik-taktik bermain sepakbola yang diaplikasikan ke dalam bentuk-bentuk permainan dan latihan yang khas untuk sepakbola dan mengacu pada prinsip DAP. Pada dasarnya, urutan pelaksanaan pengajaran di dalam format mengikuti ketentuan yaitu permainan-latihan-permainan. Maksudnya, pertama-tama siswa dibiarkan bermain dalam luas lapangan yang telah dimodifikasi dan dengan peraturan tertentu yang sederhana. Setelah waktu tertentu permainan dihentikan, dan diganti dengan latihan-latihan penguasaan teknik dasar tertentu atau gerakan pemain tanpa bola (d disesuaikan dengan bentuk permainan yang diberikan). Fase pengajaran berikutnya adalah siswa disuruh bermain kembali dengan mempraktekkan apa-apa yang telah diajarkan dan difahami sebelumnya.

Kendala yang biasa dihadapi guru penjas adalah keterbatasan atau tidak adanya lapangan sepakbola. Tantangan seperti ini harus dihadapi dan diatasi melalui perencanaan yang matang disertai imajinasi dan kreativitas guru. Beberapa contoh penanggulangannya adalah, a) memasang beberapa gawang, b) pengaturan giliran bermain yang efektif dan efisien, c) membagi lapangan permainan menjadi 4 atau 6 bagian sehingga bisa melibatkan 8 atau 12 regu yang bermain sekaligus, d) memanfaatkan penggunaan lapangan terbuka lainnya, apalagi bila sekolah tidak memiliki lapangan sepakbola, dan e) memberikan peranan kepada para siswa yang sedang menunggu giliran bermain sehingga mereka tetap aktif. Tugas-tugas tersebut misalnya berperan sebagai wasit, pelatih, petugas lapangan, bahkan pendataan sederhana seperti jumlah passing yang dilakukan, pelanggaran, baik perorangan maupun beregu.

Jumlah pemain setiap regunya tergantung pada taktik dan keterampilan apa yang akan diajarkan. Misalnya, permainan 1 lawan 1 akan memaksa siswa untuk mendribble bola dan melakukan gerakan-gerakan memotong (cuts) untuk menghindari lawannya, sedangkan permainan 3 lawan 3 akan memberikan lebih banyak kesempatan pada setiap pemain untuk passing, melakukan dribbling dan give-and-go. Sekali lagi, perencanaan yang baik serta pengaturan kelas yang efektif dan efisien sangat perlu demi kelancaran proses pembelajaran.

#### **L. Penilaian Hasil Pembelajaran**

Kembali pada proses pengajaran sepakbola melalui pendekatan taktis, guru perlu mengetahui sejauh mana efektivitas hasil pengajaran yang diterapkannya.

Artinya, guru harus senantiasa mengevaluasi kemajuan hasil belajar para siswa dengan mengacu pada rambu-rambu penilaian tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Jadi, penilaian hendaknya dilakukan terus menerus secara teratur, dan bukan hanya pada awal dan akhir pengajaran. Penilaian yang dilakukan guru bisa untuk keperluan nilai kemajuan siswa (misalnya rapor) atau untuk keperluan umpan balik dalam mendeteksi kekuatan dan kelemahan/kekurangan, baik pada diri siswa maupun pada instruksi guru dan program pengajaran.

Perlu diingat bahwa penampilan bermain siswa merupakan fokus sasaran keberhasilan pengajaran melalui pendekatan taktis. Oleh karena itu penilaian harus mencakup semua aspek yang menunjang penampilan bermain.

Peningkatan dalam penampilan bermain siswa, yang merupakan sasaran utama suatu pendekatan taktis, akan mengakibatkan bertambahnya rasa senang, perhatian, dan kemampuan siswa. Perubahan sikap dan perasaan seperti itu sangat penting dalam memotivasi siswa agar tetap menyenangi kegiatan olahraga di kemudian hari.

Peningkatan dalam penampilan bermain diakibatkan oleh makin tingginya kesadaran taktis yang dimiliki seseorang. Arti kesadaran taktis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah di dalam situasi permainan dan menemukan jalan pemecahannya. Penampilan bermain dan kesadaran taktis dijumpai oleh tiga unsur yaitu pergerakan tanpa bola yang dilakukan para pemain, pemilihan keterampilan yang sesuai dengan situasi permainan yang dihadapi, serta pelaksanaan daripada keterampilan yang dipilih. Meningkatnya salah satu atau ketiga unsur tersebut akan mengakibatkan peningkatan dalam tampilan bermain seseorang.

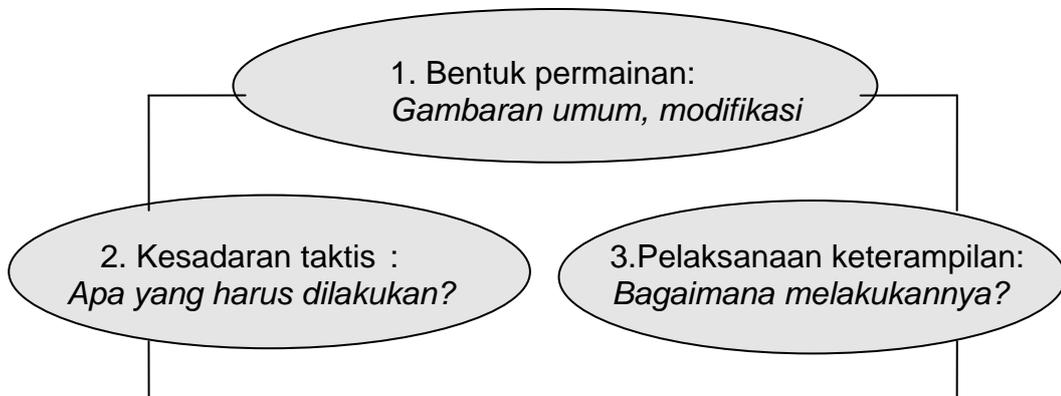
Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana caranya mengukur atau menilai penampilan bermain secara efektif. Kesukarannya adalah bahwa penampilan bermain tidak hanya ditentukan oleh keterampilan gerak motorik dan keterampilan mengolah bola saja, tetapi juga oleh aspek lainnya yaitu kemampuan membuat keputusan dengan cepat dan tepat, kemudian bertindak dengan cepat melaksanakan keputusan itu.

Para guru pendidikan jasmani pada umumnya mengandalkan penilaian yang mengacu pada pengujian keterampilan teknis seperti kemampuan dalam passing dan receiving (misalnya chest pass ke tembok), kemampuan dribble bola melewati rintangan tertentu, dan keberhasilan menembak dari jarak tertentu. Permasalahannya adalah bahwa tes-tes seperti ini tidak bisa dijadikan acuan untuk memperkirakan tingkat kemampuan bermain siswa, jadi hasil tesnya sama sekali tidak mencerminkan hal-hal yang berkaitan dengan penampilan bermain siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Buschner, Craig A., (1994), *Teaching Children Movement Concepts and Skill*, Human Kinetics.
- Gibbon, Allan. (1973), *Teaching for Boys*, G.Bell & Sond LTD, London.
- Glavin, Ronnie. (1988), *How to Play Soccer*. Guinness Superlatives Ltd. London.
- Graham G., Parker, M., dan Holt-Hale, S. (1995), *Childern Moving*, Mountain View, CA;Mayfield.
- Griffin, L.L., Mitchell, S.A. & Oslin, J.L. (1997). *Teaching Sport Concepts and Skills: A Tactical Games Approach*. Champaign, Illinouis: Human Kinetics Publishers, Inc.
- Pangrazy, R.P., dan Dauer, V.P. (1992), *Dynamic Physical Education for Elementary School Children* , 10<sup>th</sup> Ed., Macmillan Publishing Company, New York.
- Tindall, Ron. (1983). *Soccer Fundamentals*, A.H.Raw, Rud Pty Ltd. Australia and New Zealand.
- Woods, Paula. (1987). *Improve Your Soccer Skill*. Usbarne Publishing Ltd. London.

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**



## **KONSEP DASAR PENDEKATAN TAKTIS**

Pendekatan taktis pada hakekatnya adalah suatu pendekatan pembelajaran keterampilan teknik yang sekaligus diterapkan dalam situasi permainan.

Tujuan utama dari pendekatan taktis dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bermain yang sesungguhnya.

Pada pelaksanaannya pendekatan taktis mendorong siswa dalam memecahkan segala persoalan yang ada didalam permainan atau pertandingan dalam suatu cabang olahraga.

Permasalahan tersebut pada dasarnya adalah bagaimana menerapkan keterampilan teknik dalam suatu permainan atau pertandingan yang sesungguhnya.

Dengan demikian siswa dapat memahami keterkaitan antara keterampilan teknik dengan taktik permainan atau pertandingan yang sebenarnya.

Pendekatan taktis merupakan salah satu alternatif yang jitu dalam mencari solusinya, dengan menggunakan pendekatan taktis siswa selain memahami konsep bermain atau bertanding dalam cabang olahraga, ia juga dapat menerapkan keterampilan teknik dalam permainan atau pertandingan yang sebenarnya.

### **Tinjauan Pendekatan Taktis**

1. Tinjauan Psikologis
2. Tinjauan Fisiologis
3. Tinjauan Motorik
4. Ditinjauan Pendidikan

### ***Memahami Pendekatan Taktis***

Bermain merupakan karakteristik dari anak-anak. Jika guru pendidikan jasmani dapat merancang kegiatan olahraga yang dihubungkan dengan bermain, maka proses pembelajaran berjalan secara kondusif, menarik, dan sekaligus dapat mengembangkan kebugaran jasmani anak. Oleh karena itu olahraga dan bermain merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan dalam pendidikan jasmani bagi anak-anak.

#### **Dasar-dasar Pendekatan Taktis**

- 1. Minat dan Kegembiraan.***
- 2. Pengetahuan sebagai Pemberdayaan***
- 3. Transfer Pemahaman dan Penampilan Bermain***

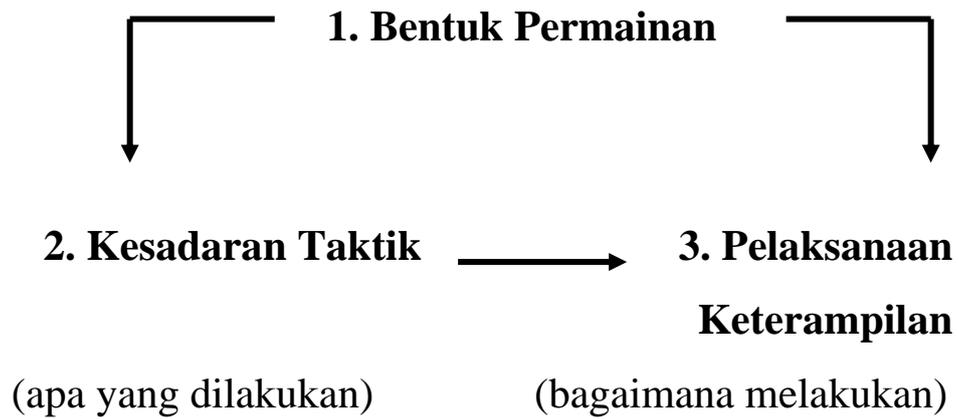
#### **Kerangka Kerja**

Kerangka kerja bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan taktik yang relevan dengan permainan atau pertandingan yang sesungguhnya.

### Tingkat Kompleksitas Taktik

No.	Masalah Taktik	Level 1	Level 2	Level 3
1.	Membuat Goal			
	a. Mengatur posisi	Sederhana	Sedikit kompleks	Kompleks
	b. Mencari peluang serang	Sederhana	Sedikit kompleks	Kompleks
	c. Memilih bentuk serangan	Sederhana	Sedikit kompleks	Kompleks
2.	Mencegah Goal			
	a. Mengatur posisi	Sederhana	Sedikit kompleks	Kompleks
	b. Memperkecil Peluang serang	Sederhana	Sedikit kompleks	Kompleks
	c. Memilih bentuk pertahanan	Sederhana	Sedikit kompleks	Kompleks

## Pengajaran Kesadaran Taktik dan Penguasaan Keterampilan



## **RESUME**

*Tujuan utama dari pendekatan taktis ini adalah:*

- 1. Agar siswa memiliki kemampuan bermain sepakbola melalui berbagai taktik permainan yang dikuasainya dengan perkembangan teknik dasarnya.*
- 2. Agar siswa terpenuhi rasa kesenangannya dalam berpartisipasi aktif selama berlangsungnya pelajaran pendidikan jasmani.*
- 3. Untuk merangsang motivasi siswa dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sepakbola dan berani mengambil suatu keputusan yang diperlukan dalam permainan yang sebenarnya.*

**Kata Kunci**

Tujuan utama dalam mengajarkan suatu permainan adalah untuk kesenangan, keterlibatan aktif, dan meningkatkan tampilan bermain siswa, yang akan berdampak positif terhadap perilaku hidupnya

**Esensi**

*Pendekatan taktis berusaha menghubungkan kemampuan taktik bermain dan keterampilan teknik dasar dengan menekankan pemilihan waktu yang tepat untuk melatih teknik dasar dan aplikasi daripada teknik dasar tersebut dalam keterkaitannya dengan kemampuan taktis bermain.*

### ***Kesimpulan***

- 1. Adanya perhatian lebih tinggi dan timbulnya rasa senang berpartisipasi dari semua siswa, terutama dari siswa yang memiliki dasar kemampuan yang relatif rendah.*
- 2. Terjadi pengembangan dalam hal pengetahuan taktis siswa, terutama pada siswa dengan keterbatasan keterampilan teknik dasar. Bagi siswa yang memiliki keterbatasan tersebut, bertambahnya pengetahuan tentang apa yang seharusnya dilakukan saat bermain merupakan langkah awal yang positif menuju peningkatan tampilan bermainnya.*
- 3. Siswa bisa memahami dengan lebih mendalam tentang esensi permainan dan lebih mampu dalam mengalihkan pemahaman ini dari satu cabang olahraga ke cabang lainnya dengan lebih efektif. Hal ini memperbesar kemungkinan siswa untuk segera menyesuaikan diri dalam aktivitas dan situasi yang sama sekali baru baginya.*

**DAFTAR PEMBIMBING KEGIATAN POSMABA  
DARI TANGGAL 1 - 2 NOPEMBER 2002  
DI SITUCILEUNCA KAB.BANDUNG**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>BESAR UANG</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
1	Drs. Yunyun Y, M.Pd.	Rp 75.000.00	1
2	Drs. Sucipto, M.Kes.	Rp 75.000.00	2
3	Drs. Ajang Suparlan.	Rp 75.000.00	3
4	Drs. Emon Abdurachman	Rp 75.000.00	4
5	Drs. Uhamisastra, M.S.	Rp 75.000.00	5
6	Drs. Ita Tirta	Rp 75.000.00	6
7	Drs. Muji Hartono	Rp 75.000.00	7
8	Drs. Yudi H., M.Kes	Rp 75.000.00	8
9	Drs. Bambang A., S.Pd.	Rp 75.000.00	9
10	Nuryadi, S.Pd.	Rp 75.000.00	10
11	Dindin Budiman, S.Pd.	Rp 75.000.00	11
12	Drs. Toto Subroto, M.Pd.	Rp 75.000.00	12
13	dr. Lucy AR.	Rp 75.000.00	13
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp 975.000.00</b>	

Bandung, 2 Nopember 2002  
Ketua Jurusan POR,

Drs. Sucipto, M.Kes

**DAFTAR TRANSPORT DOSEN MONITORING DUE-LIKE  
TANGGAL 2 NOPEMBER 2002 DI UPI**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>BESAR UANG</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
1	Drs. Yunyun Y, M.Pd.	Rp 50.000.00	1
2	Danu Hoedaya, Phd.	Rp 50.000.00	2
3	Drs. Uhamisastra, M.S.	Rp 50.000.00	3
4	Drs. Ita Tirta	Rp 50.000.00	4
5	Drs. Yudi H., M.Kes	Rp 50.000.00	5
6	Drs. Bambang A., S.Pd.	Rp 50.000.00	6
7	Nuryadi, S.Pd.	Rp 50.000.00	7
8	Drs. Yoyo Bahagia	Rp 50.000.00	8
9	Drs. Hendi Suhendi P.	Rp 50.000.00	9
10	Drs. Tjetjep Habibuddin.	Rp 50.000.00	10
11	Drs. Toto Subroto, M.Pd.	Rp 50.000.00	11
12	Drs. J.S. Husdarta, M.Pd.	Rp 50.000.00	12
13	Dra. Tite Yuliantine, M.Pd	Rp 50.000.00	13
14	Dra. Lilis Komariah	Rp 50.000.00	14
15	Drs. Sucipto, M.Kes	Rp 50.000.00	15
16	Drs. Ajang Suparlan	Rp 50.000.00	16
17	Drs. Emon Abdurachman	Rp 50.000.00	17
18	Dr. H. Amung Ma'mun	Rp 50.000.00	18
19	Drs. Agus Mahendra, MA.	Rp 50.000.00	19
20	Dr Beltasar. Tarigan, MS.	Rp 50.000.00	20
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp 1.000.000.00</b>	<i>(satu juta rupiah)</i>

Bandung, 2 Nopember 2002  
Ketua Jurusan POR,

Drs. Sucipto, M.Kes

**DAFTAR TRANSPORT MAHASISWA MONITORING DUE-LIKE  
TANGGAL 2 NOPEMBER 2002 DI UPI**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>BESAR UANG</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
1		Rp 25.000.00	1
2		Rp 25.000.00	2
3		Rp 25.000.00	3
4		Rp 25.000.00	4
5		Rp 25.000.00	5
6		Rp 25.000.00	6
7		Rp 25.000.00	7
8		Rp 25.000.00	8
9		Rp 25.000.00	9
10		Rp 25.000.00	10
11		Rp 25.000.00	11
12		Rp 25.000.00	12
13		Rp 25.000.00	13
14		Rp 25.000.00	14
15		Rp 25.000.00	15
16		Rp 25.000.00	16
17		Rp 25.000.00	17
18		Rp 25.000.00	18
19		Rp 25.000.00	19
20		Rp 25.000.00	20
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp 500.000.00</b>	<i>(lima ratus ribu rupiah)</i>

Bandung, 2 Nopember 2002  
Ketua Jurusan POR,

Drs. Sucipto, M.Kes